TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2524

# TINJAUAN QURAN SURAT AN NAHL: 125 DALAM PENERAPAN METODE PENDIDIKAN

## A Review of Quran Surah An-Nahl: 125 in the Implementation of Educational Methods

**Futiha Alambarra Amaan Ahmada & Sriyono Fauzi**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
futihaalambarraaa@gmail.com; sriyonofauzi@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 31, 2023 | Jan 5, 2024 | Jan 8, 2024 | Jan 11, 2024 |

**Abstract**

*In an effort to achieve educational goals, the use of methods or ways of educators in delivering learning is very necessary. Al-Qu'ran which is a guide to human life has mentioned many educational methods in its content. This research aims to reveal what educational methods are found in the Qur'an, especially QS. An-Nahl verse 125 along with its relevance to education. To answer this problem, researchers use qualitative research methods with the type of literature study that produces findings in the form of descriptive explanations based on written sources. From the analysis, it is found that in QS. An-Nahl: 125 there are 3 educational methods that are relevant to the concept of education. The first, bi al-hikmah method is a method of conveying knowledge wisely and in the form of exemplary in order to create a practice from the understanding of students. Second, the mau'idzah hasanah method is a method of giving advice in the form of both recommendations and prohibitions carried out with gentleness and compassion in order to instill values and norms in the personalities of students. The third, mujadalah method or discussion method carried out in order to explore the potential of students to explore knowledge and express opinions that are in accordance with truth and science.*

***Keywords*** *: QS. An Nahl: 125, Bi al-hikmah Method, Mau'idzah hasanah Method, Mujadalah Method*

**Abstrak:** Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, penggunaan metode atau cara pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah diperlukan. Al-Qu'ran yang merupakan pedoman hidup manusia telah menyebutkan banyak metode pendidikan dalam kandungannya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan apa saja yang ditemukan dalam al-Qur'an khususnya QS. An-Nahl ayat 125 disertai dengan relevansinya terhadap pendidikan. Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka yang


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menghasilkan temuan berupa penjelasan deskriptif berdasarkan sumber tertulis. Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam QS. An-Nahl: 125 terdapat 3 metode pendidikan yang relevan dengan konsep pendidikan. Yang pertama, metode bi al-hikmah adalah metode penyampaian pengetahuan secara bijak dan berupa keteladanan agar tercipta sebuah amalan dari pemahaman peserta didik. Yang kedua, metode mau'idzah hasanah adalah metode pemberian nasihat baik berupa anjuran maupun larangan yang dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dalam rangka penanaman nilai dan norma pada pribadi peserta didik. Yang ketiga, metode mujadalah atau metode diskusi yang dilakukan dalam rangka menggali potensi peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan dan mengutarakan pendapat yang sesuai dengan kebenaran maupun ilmiah.

**Kata Kunci**: QS. An-Nahl: 125, Metode bi al-hikmah, Metode mau'idzah hasanah, Metode mujadalah

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupaka wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Jumarnis et al., 2023, p. 1209). Isi kandungan al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk diantaranya masalah pendidikan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan baik secara umum maupun khusus, salah satu diantaranya yakni QS. An-Nahl: 125.

Menurut ulama tafsir, QS. An-Nahl: 125 berisi tentang seruan kepada Rasul untuk berdakwah tentang agama. Disebutkan pula cara-cara yang harus ditempuh dalam mendakwahkan agama kepada masyarakat. Namun, di sisi lain, konteks ayat ini dapat dihubungkan ke dalam dunia pendidikan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan hakikat dakwah yakni menyeru kepada kebenaran yang berperan juga sebagai media mendidik masyarakat.

Pendidikan sendiri merupakan aspek terpenting dalam upaya regenerasi dari tahun ke tahun. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana pencetak generasi cerdas, namun juga menjadi pencetak generasi bertaqwa, berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan luas, serta bermanfaat bagi agama dan bangsa. Hal ini dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ahmad, 2022, p. 54), ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: "…untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, tentu tak lepas dari yang namanya pendidik. Pendidik sendiri merupakan seorang yang menjadi teladan bagi peserta didik baik dari perkataan maupun perbuatan. Maka dari itu, tentu perlu adanya seorang pendidik yang memenuhi kualifikasi dalam mengemban tugas berat ini. Yakni bukan hanya sekedar menguasai satu bidang ilmu saja, namun juga harus bisa menanamkan nilai-nilai dan norma-noma kepada peserta didik baik nilai keagamaan maupun norma masyarakat. Dalam hal ini, peran pendidik sangatlah penting. Sehingga, dalam upaya merealisasikan suatu tujuan pendidikan, seorang pendidik harus menerapkan sebuah cara atau metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Cara atau metode ini diharapkan dapat menyokong keberhasilan usaha pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan bersama.

Metode adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Kaitannya dengan pendidikan, metode berarti sebuah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu guna mensukseskan peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Adapun cara atau metode dalam pendidikan sebenarnya sudah banyak disebutkan dalam berbagai sumber dengan beragam penjelasanya. Namun, dalam penelitian ini penulis akan mencoba menjelaskan beberapa metode pendidikan yang ditemukan ditinjau dari al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 beserta penjabaran yang relevan dengan konsep pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Dalam buku Metode Penelitian (Sujarweni, 2021, p. 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan studi pustaka sendiri merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pengkajian data melalui beberapa sumber dokumenter tertulis seperti: buku, artikel, dan sumber lain yang sesuai dengan konteks penelitian. Hasil dari metode penelitian dengan jenis ini yakni menghasilkan sebuah penjelasan deskriptif dari hasil pengkajian data yang bersumber dari beberapa bahan tertulis.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yakni meliputi beberapa tahapan dari pengumpulan dan penggalian data pustaka yang relevan dengan topik bahasan, dilanjutkan dengan tahapan analisis dan interpretasi dari data yang telah terkumpul untuk dijadikan

sebuah temuan. Dalam pengumpulan data, semua informasi disesuaikan dengan sumber-sumber yang terpercaya dan terbaru agar menghasilkan temuan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Kemudian adanya analisis dan interpretasi yakni dengan menggunakan sumber tertulis lain yang dapat mendukung data temuan serta memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap apa yang telah disajikan.

## HASIL

### 1. Penjelasan terkait QS. An-Nahl: 125

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik menggunakan beberapa metode pendidikan sebagai sarana penyampaian materi dan penanaman nilai. Adapun metode-metode tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an seperti: metode kisah (cerita), metode *amtsal* (perumpamaan), metode *ibrah - mauidzhah* (nasihat), metode *targhib dan tarhib* (penghargaan dan hukuman), metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, dan metode diskusi (Pito, 2019, p. 127). Semua metode tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an pada masing-masing ayat dan salah satu dalil yang menjelaskan mengenai metode pendidikan ditemukan dalam Qur'an Surat An-Nahl: 125. Allah berfirman:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*" (QS. An-Nahl: 125)

Menurut Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitab tafsirnya, yaitu kitab *Aisar at-Tafâsir li al-Kalâmi al-Aliyyi al-Kabîr*, ayat ini ditafsirkan sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan Allah dengan kata-kata yang bijak, nasihat yang baik yang memotivasi dan bantahan-bantahan yang baik yang tidak ada unsur negatifnya (Mubarok et al., 2023, p. 38). Ibnu Katsir pun menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah dan RasulNya menyeru manusia kejalan Allah dengan cara yang hikmah dan pelajaran yang baik. Pelajaran yang baik dengan menjelaskan perintah dan larangan Allah, yang akan berakibat tidak baik jika dilanggar. Selain itu, dalam menyampaikan seruan tersebut pasti tidaklah luput dari bantahan yang menyebabkan perdebatan. Maka dalam hal ini, perlu adanya sikap yang

baik serta tutur kata yang lembut dan bijak sehingga dapat mengarahkan perdebatan menjadi dialog yang kondusif. Abu Bakr Jabir al-Jazairi pun menjelaskan bahwa selain dengan hikmah, Allah juga menghendaki agar seruan disertai dengan pelajaran dari al-Qur'an berupa nasihat, kisah-kisah teladan, perumpamaan, motivasi, dan intimidasi yang terkandung dalam al-Qur'an (Mubarok et al., 2023, p. 38).

Hal ini dijelaskan terperinci dalam tafsir Muyassar yang menyatakan, "Berdakwahlah, wahai Rasul, yakni Kami dan pengikutmu, kepada agama Rabb-mu dan jalan-Nya yang lurus, dengan cara bijak yang Allah wahyukan kepadamu dalam al-Qur'an dan Sunnah. Berbicaralah kepada manusia dengan metode yang cocok bagi mereka, dan nasehatilah mereka dengan nasihat yang baik, menjadikan mereka senang dengan kebaikan dan membuat mereka menyingkir dari keburukan. Debatlah mereka dengan metode debat yang santun dan lemah lembut. Karena tugasmu hanyalah menyampaikan. Adapun memberi hidayah kepada mereka, maka ini wewenang Allah lsemata. Dia lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dari tafsir ayat diatas dapat ditemukan tiga metode penyampaian risalah yang ditujukan kepada Rasulullah yang meliputi:

a. Metode *bi al-hikmah,* adalah metode penyampaian pengetahuan yang benar (sesuai dalil) yang dilakukan pada waktu dan kondisi yang tepat;
b. Metode *mau`idzhah hasanah*, adalah metode penyampaian nasihat yang dilakukan dengan cara yang baik dan menyesuaikan keadaan;
c. Metode *mujadalah*, adalah metode dialog atau diskusi yang dilakukan dengan cara yang bijaksana.

**2. Pengertian Metode Pendidikan**

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang terdiri dari kata "*meta*" yang berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah; dan "*hodos*" berarti jalan, cara, atau arah. Pengertian lain menyebutkan bahwa metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/membuat sesuatu (Jumarnis et al., 2023, p. 1209). Sedangkan secara istilah metode merupakan alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan, metode juga

merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Suyati et al., 2023, p. 3). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah langkah/cara atau alat yang digunakan untuk mengembangkan atau mencapai suatu tujuan

Pendidikan sendiri secara etimologis menurut Hasan Basri berasal dari kata "didik", yang berarti "bina", mendapat awalan pen-, dan akhiran –an, sehingga maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar ataupun mendidik (Suyati et al., 2023, p. 3). Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan etika serta perilaku seseorang maupun kelompok tertentu dengan tujuan meningkatkan pola pikir melalui pelatihan atau pengajaran serta berbagai perbuatan yang bersifat mendidik (Ahmad, 2022, p. 50). Dalam sudut pandang Islam pendidikan disebut sebagai *tarbiyah*, yang mana pendidikan Islam sendiri harus sejalan dengan hukum-hukum syariat dalam Islam. Disebutkan juga bahwa *tarbiyah* harus dijalankan secara terencana dan bertahap dimana tahap yang satu berpijak pada tahap yang lain, dan tahap sebelumnya menjadi dasar bagi persiapan tahap selanjutnya (Ahmad, 2022, p. 51). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa pendidikan/*tarbiyah* merupakan suatu proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran dalam rangka peningkatan pola pikir seseorang/kelompok baik dari segi etika, perilaku, dan sikap, yang dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan.

Adapun pengertian Metode Pendidikan dari penjelasan diatas dapat dikatakan sebagai cara untuk menanamkan pengetahuan melalui proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai peningkatan pola pikir seorang individu/kelompok baik dari segi etika, perilaku, maupun sikap. Maka dari itu metode pendidikan juga disebut sebagai cara yang digunakan pendidik dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menanamkan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut ke dalam pribadi peserta didik.

## PEMBAHASAN

Dalam korelasinya dengan metode pendidikan, pada QS. An-Nahl ayat 125 ditemukan bahwa ada tiga metode yang meliputi metode *bi al-hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, metode *mujadalah*. Ketiga metode ini merupakan metode yang dapat digunakan pendidik dalam rangka meningkatkan perkembangan peserta didik baik dari segi kecerdasan secara umum maupun pembentukan karakter.

## 1. Metode *bi al-hikmah*

Metode *bi al-hikmah* berarti sebuah metode yang menggunakan *hikmah* atau metode penyampaian dengan *hikmah*. Kata *hikmah* dapat bermakna ilmu dan pemahaman. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah,

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.*" (QS. Al-Baqarah: 269)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa hikmah dalam ayat ini merupakan pengetahuan tentang al-Qur'an, dan dari Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa hikmah ialah pemahaman; begitu juga menurut Abu Malik hikmah adalah sunnah Rasul (Syaikh, 2007, p. 315).

ۗ يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"*Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak,*" (QS. Maryam: 12)

Sedangkan dalam ayat ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa yang dimaksud hikmah ialah pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, dan suka kepada kebaikan serta menekuninya dengan segala kemampuannya.

Syaikh Abdul Aziz Binbaz mengatakan "*Yang dimaksud dengan hikmah adalah dalil-dalil yang jelas dan bisa menyingkap serta menghancurkan segala macam kebathilan*". Beliau pun berkata, "*Hikmah adalah ucapan yang jelas berdiri diatas kebenaran berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.*" Dalam ayat ini, Abu Bakr Jabir al-Jazairi juga menafsirkan kata hikmah dengan al-Qur'an dan kata-kata bijak yang disertai dengan argumen yang kuat untuk menjelaskan kebenaran (Mubarok et al., 2023, p. 38).

Hikmah adalah mengetahui segala macam yang datang dari Nabi, berupa al-Qur'an dan as-Sunnah, juga hukum-hukum yang berhubungan dengan keduanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengungkapkan, "*adapun hikmah yang ada dalam al-Qur'an adalah mengetahui kebenaran, mengatakan, dan mengamalkannya.*" Dalam sumber lain Imam Ibnul Qayyim berkata, "*Hikmah adalah melakukan sesuatu yang mesti, dengan cara yang pantas, pada waktu yang tepat*."

Dari semua penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa *hikmah* bisa disebut sebagai dalil atau pengetahuan yang didalamnya terkandung kebenaran dan darinya kita dapat melakukan segala sesuatu dengan benar dan dengan cara yang pantas pada waktu yang tepat (bijak).

Relevansi dengan pendidikan

Metode mendidik dengan hikmah, berarti mendidik dengan tutur kata yang tegas dan benar yang mampu mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, lapang dan hati yang bersih, lemah lembut, menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik (Rustiawan, 2019, p. 11). Jelaslah bagi kita bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan mengunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat (Pito, 2019, p. 122). Dari penjelasan diatas diketahui bahwa metode *bi al-hikmah* mencakup seluruh kecerdasan baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual yang harus dimiliki pendidik sebagai bekal dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam pengaplikasiannya di dunia pendidikan, metode *bi al-hikmah* ini tentu tidak terlepas dari peran dan tanggungjawab pendidik. Pendidik harus bisa menggabungkan antara penguasaan pengetahuan secara menyeluruh serta pengembangan karakter dari sisi emosional maupun spiritual yang diaplikasikan secara teoritis maupun praktis. Maka dari itu, kemampuan komunikasi dan keteladanan pendidik sangat diperlukan dalam penerapan materi ataupun nilai-nilai yang diajarkan sebelum menuntut peserta didik menjalankannya. Keteladanan tersebut meliputi kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan tindakan pendidik. Mustofa (Dewita et al., 2022, p. 24) menjelaskan bahwa keteladanan dari sisi ucapan dan perkataan ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap pendidik, karena perkataan hikmah akan membuat peserta didik lebih mudah menerima setiap materi pengajaran yang diberikan. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat menarik perhatian dan simpati peserta didik sehingga meteri yang diberikan dapat diterima. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan keyakinan dan kemantapan peserta didik dalam mengamalkan apa yang telah dipahaminya.

Selain pemberian teladan kepada peserta didik, perlu adanya upaya peningkatan kemampuan peserta didik yang memadukan antara pengetahuan secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pengetahuan yang diterimanya untuk diterapkan menjadi sebuah amalan. Dalam hal ini metode *bi al-hikmah* berperan dalam penyampaian teori yang lugas sesuai dengan kebenaran

serta dapat menyentuh kalbu. Sehingga pengetahuan yang disampaikan dapat melekat dalam pribadi peserta didik yang kemudian menuntun mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah diketahui bahwa metode *bi al-hikmah* adalah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nasaruddin & Mubarak, 2022, p. 140).

**2. Metode *Mau'idzah hasanah***

Secara bahasa *mau'idzah* adalah arahan, bimbingan, dan nasihat. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan, atau perkataan dan perbuatan yang baik. Ibnul Qayyim menjelaskan maksud *mau'idzah* sebagai bentuk perintah dan larangan. Beliau juga menambahkan bahwa perintah dan larangan tersebut disertai dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan, dalam tafsir As Sa'di dijelaskan bahwa *mau'idzah hasanah* yaitu "dengan perintah dan larangan, yang diiringi dengan *targhib* (anjuran keutamaan) dan *tarhib* (ancaman). Baik dengan (menyampaikan) kemaslahatan yang terkandung oleh perintah-petintah dan menghitung-hitungnya dan bahaya yang terkandung dalam larangan-larangan dan menginventariskannya, atau dengan menyebutkan kemuliaan yang diraih oleh orang-orang yang menegakkan agama Allah dan penghinaan dan diterima orang yang tidak menjalankannya."

Dalam penyampaian nasihat, hendaklah disampaikan dengan perkataan yang baik dengan penuh kelemah lembutan. Tujuannya agar apa yang disampaikan dapat merasuk kedalam hati dan diterima oleh jiwa. Sehingga pengamalan nasihat dapat dijalankan penuh keyakinan dan dengan kesadaran hati bukan karna paksaan. Hal ini dijelaskan dalam hadits,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

"*Dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan*."

Disamping itu, nasihat belum tentu akan diterima dengan baik apabila dalam penyampaian tidak menyesuaikan dengan konsisi. Maka dari itu, ada baiknya nasihat yang disampaikan selaras dengan kondisi serta dilakukan secara seimbang yakni tidaklah terlalu sering ataupun terlalu jarang. Hal ini dimaksudkan agar nasihat dapat menyentuh hati dan kebutuhan masyarakat akan nasihat terpenuhi serta tidak terjadi kebosanan yang menyebabkan tidak berterimanya nasihat.

Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa metode *mau'idzah hasanah* adalah metode yang berupa penyampaian nasihat dengan cara yang baik yang dapat mengingatkan manusia akan sebuah akibat serta hal-hal yang dapat membuka hati dalam menerima kebenaran. Disampaikan dengan mengetahui situasi kondisi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Selain itu, apapun yang disampaikan merupakan kebenaran dan berdasarkan dalil yang dapat memberikan motivasi serta peringatan kepada masyarakat agar dapat berubah menjadi lebih baik.

Relevansi dengan pendidikan

Metode *Mau'idzah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik (Nasaruddin & Mubarak, 2022, p. 140). Melalui metode ini diharapkan pendidikan yang diberikan dapat memberikan kesan mendalam serta menyentuh kalbu. Dari sini dapat dipahami bahwa *mau'izhah hasanah* adalah nasihat yang diberikan dengan cara lemah lembut, memberi ketenangan dan ketentraman, dapat diterima, serta tidak menimbulkan kecemasan, ketakutan, ataupun pemberontakan.

Dalam kaitannya pendidikan, penyampaikan nasihat baik berupa anjuran maupun peringatan kepada peserta didik sangatlah perlu. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai dan norma dalam keagamaan maupun masyarakat. Sebagai pendidik haruslah memiliki bekal pengetahuan yang banyak baik dari segi ilmu terkait nilai dan norma maupun tentang kepribadian dan karakter. Selain itu kemampuan bahasa serta komunikasi pendidik juga sangat berpengaruh dalam penyampaian maksud. Pendidik harus bisa memadukan kedua hal ini dengan tujuan agar dalam penyampaian nasihat tidak terjadi penolakan maupun pemberontakan.

Selain itu, penyampaian nasihat harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik harus memahami betul tentang situasi dan kondisi peserta didik sebelum menyampaikan nasihat. Hendaknya nasihat disampaikan dengan cara yang baik dan penuh kelembutan, serta tidak terlalu sering ataupun terlalu jarang sehingga kebutuhan akan nasihat terpenuhi dan tidak terbengkalai. Dari sinilah tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter dari penanaman nilai dan norma dapat terwujud.

Dilain sisi disebutkan bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang mengandung unsur-unsur kebaikan (Dewita et al., 2022, p. 23) yaitu: pertama, ikhlas dalam memberikan

nasehat, hendaklah melakukannya semata-mata karena berharap ridha Allah, atau karena tidak senang melihat kemungkaran. Kedua hendaknya memiliki ilmu sebelum memberi nasehat, agar tidak terjadi kesalahan dalam menasihati orang lain. Ketiga, memberi nasihat hendaknya dengan kasih sayang agar orang yang dinasehati tidak merasa direndahkan harga dirinya atau sedang digurui. Keempat, sampaikanlah nasihat dengan lemah lembut dan menggunakan bahasa yang sopan, hal ini bertujuan agar orang yang dinasehati tidak merasa tersinggung, sehingga isi nasehat lebih mudah diterima.

### 3. Metode *Mujadalah*

Kata *al-Jadal* dalam bahasa Indonesia berarti debat. Dalam pengertian lain, debat bisa bisa dikatakan sebagai bentuk tukar pikiran atau adu pendapat/argumen dan juga bisa disebut dengan melawan *hujjah* dengan *hujjah*. Kaitannya dengan konteks ayat, debat yang dimaksud yakni berdebat dengan cara yang baik. Allah berfirman dalam ayatnya yang lain,

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

"*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.*" (QS. Al-Ankabut: 46)

Dalam tafsir Muyassar dijelaskan bahwa "janganlah mendebat orang-orang Yahudi dan Nasrani kecuali dengan cara yang baik, perkataan yang lembut dan berdakwah kepada kebenaran dengan jalan yang paling mudah yang bisa menyampaikan kepada tujuan tersebut. Kecuali orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran, menentang dan menyombongkan diri dan mereka mengumumkan perang terhadap kalian." Dalam ayat lain dengan makna yang sama pada firman Allah,

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

"*...maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*" (QS. Thaahaa: 44)

Ayat ini berkenaan dengan kejadian dimana saat itu Nabi Musa dan Harun diperintahkan untuk menghadap Fir'aun. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa mereka Allah perintahkan agar dakwahnya kepada Fir'aun memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Padahal telah diketahui bahwa bagaimana perlakuan Fir'aun

terhadap Nabi Musa dan kaumnya yang begitu kejam. Namun, Allah tetap memerintahkan RasulNya untuk membalas dengan perkataan yang lemah lembut. Hal ini dimaksudkan agar kesan yang disampaikan lebih mendalam dan menggugah perasaan yang dapat berakibat positif.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *mujdalah* ini dapat terjadi ketika dalam keadaan berdialog atau berdiskusi yang mana dapat menimbulkan perbedaan argumen, ketidakselarasan pikiran, atau bahkan perdebatan. Dalam hal ini, QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan bahwa barangsiapa yang teribat dalam dialog, tukar pikiran, atau diskusi maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik.

Relevansi dengan pendidikan

Metode *mujadalah* (perdebatan) dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan diskusi atau FGD (*focus group discussion*), tujuannya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi (Dewita et al., 2022, p. 25). Metode ini disebut juga metode diskusi, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui interaksi pembelajaran secara diskusi atau tukar pikiran yang berlandaskan kepada fakta atau dalil yang kokoh, baik secara akli, maupun secara nakli (Rustiawan, 2019, p. 12). Metode diskusi juga bisa dikatakan sebagai cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah (Pito, 2019, p. 123).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa *mujadalah* dalam konteks pendidikan adalah kegiatan diskusi. Nasaruddin (2022, p. 142) menyebutkan, bahwa metode diskusi dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian peserta didik dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Metode ini lebih menekankan kepada pemberian fakta, argumentasi dan alasan yang kuat dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan dengan dipadukan pendapat dari peserta didik lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pandapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya (Pito, 2019, p. 123).

Dalam metode ini, pendidik berperan sebagai fasilitator serta stimulator yang bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik dalam mencari alasan-alasan

ilmiah disetiap argumennya dalam diskusi. Hal ini juga dimaksudkan untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu masalah (Sugeng Prianto et al., 2021, p. 123). Karena sejatinya pendidik yang bijaksana akan selalu menjadi pendukung dalam perkembangan peserta didik.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas makna umum dari QS. An-Nahl: 125 disebutkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah atau mengajak umat manusia dengan metode yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an yakni dengan metode *bi al-hikmah, mau'izhah hasanah,* dan *mujadalah*. Metode ini mengajarkan bahwa dalam penyampaian ilmu dan nasihat baik berupa anjuran ataupun peringatan haruslah disampaikan berdasarkan kebenaran dan dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Selain itu, apabila menghadapi adanya perbedaan argumen yang menyebabkan perdebatan maka tetaplah berkata sopan dan lemah lembut agar apa yang disampaikan dapat diterima dan merasuk kedalam hati. Telah diketahui bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik teladan dan seorang pendidik yang lihai lagi sempurna dalam memberikan pengajaran, bimbingan, serta nasihat yang sesuai dengan petunjuk Allah. Beliau memperhatikan keadaan dan waktu sehingga kebutuhan masyarakat akan motivasi dan peringatan bisa terpenuhi.

Kaitannya dengan penerapan metode tersebut dalam bidang pendidikan yakni tidak jauh berbeda. Dengan metode *al-hikmah,* yakni dengan mentransfer pengetahuan serta penanaman nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik dengan pengetahuan yang benar dan dengan cara yang bijak menyesuaikan keadaan serta pemberian keteladanan secara nyata melalui perkataan dan perbuatan pendidik. Kemudian dengan metode *mau'izhah hasanah,* yakni dengan pemberian nasihat yang berisi motivasi/anjuran dan peringatan yang dilakukan secara lemah lembut dan menyesuaikan kondisi. Dan yang terakhir dengan metode *mujadalah* yakni dengan menjalin percakapan dua arah, dialog, atau diskusi yang dilaksanakan secara bijaksana dan terarah sehingga terwujudlah komunikasi sehat dan bermanfaat.

Semua metode ini dirangkum dalam metode pendidikan yang diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah didapatkannya melalui pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Metode ini pada akhirnya dapat membentuk interaksi yang kondusif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dilain sisi, komunikasi yang terjalin pun dapat memberikan kesan yang mendalam serta

berpengaruh kepada pengamalan peserta didik terhadap ilmu dan pengetahuan yang telah diperolehnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, A. b. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Terpadu*. Pekanbaru: Maktabah Ali.

Arsyad, J., Yuslem, N., & Sakinah, A. (2023). Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawī Dengan Metode Pendidikan Masa Kini. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 155–164. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.332

Dewita, E., Maiseptian, F., Murisal, M., & Zuwirda, Z. (2022). TINJAUAN PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125. *Menara Ilmu*, *16*(1). https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3407

Gunawan, A. R. (2023). Metode Pendidikan Ideal Berbasis Al-Qur'An. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *11*(2), 134–151. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i2.3875

Jumarnis, M., Rahmawati, W., & Rahayu, A. S. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(6), 1204–1210. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.271

Mubarok, M. S., Ramadhani, R., & Putri, M. D. (2023). Educational Method in the Quran: Analysis Of Islamic Education Science Surah An-Nahl Verse 125. *International Journal of Islamic Khazanah*, *13*(1), 35–47. https://doi.org/10.15575/ijik.v13i1.19752

Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 20–37. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310

Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). METODE PENGAJARAN DALAM PERSPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(2), 135–148. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1190

Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, *7*(1), 113–129. https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul

Rustiawan, H. (2019). METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur'an Suroh Al-Nahl Ayat 125). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 7. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1922

Sugeng Prianto, Darwin Hamisi, & Evi Octaviana. (2021). METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 118–127. https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45

Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sukandar W, Rifmasari Y. (2022). Bimbingan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal kajian dan pengembangan umat*, 5(1), 87-100. https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302

Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmatan, A. (2023). METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI. *Jurnal Insan Cendekia*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. (2007). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i